

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dalam mencetak dan melahirkan generasi Indonesia yang berprestasi dan berbudi pekerti, maka upaya pemerintah salah satunya adalah dengan memfasilitasi pendidikan. Pendidikan sangat memegang peranan penting sebab pendidikan adalah buah dari peradaban bangsa yang dikembangkan berdasarkan pandangan hidup manusia yaitu aturan atau nilai masyarakat (Rofiq, 2018).

Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, berlandaskan pada Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional, Bab II pasal tiga, dinyatakan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Selain itu, pendidikan memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan tujuan menjadikan manusia yang bermartabat, menjadikan manusia memiliki akhlak yang mulia, memiliki ilmu, memiliki kreativitas, cakap, bersifat mandiri dan menjadi warga Negara yang memiliki rasa tanggung jawab serta demokratis. (Sujana, 2019). Dalam pemerataan program pendidikan, pemerintah mengadakan program wajib belajar sembilan tahun, tetapi karena masih dirasa banyak masyarakat Indonesia yang belum mampu menyekolahkan anaknya sampai jenjang SMA sederajat maka diadakanlah wajib belajar 12 tahun. Hal ini dilakukan demi mencetak masyarakat dan generasi Indonesia yang berkualitas dan dapat menghadapi perkembangan zaman di masa yang akan datang.

Ketika bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya, maka para bapak pendiri bangsa (*the founding father*) tersadar bahwa rakyat Indonesia ini memiliki tiga tantangan besar dan harus bisa untuk dihadapi. Pertama, adalah

mendirikan bangsa yang bersatu juga berdaulat. Kedua, adalah merekonstruksi bangsa. Ketiga, adalah membangun karakter. Dari pernyataan itu kita tahu bahwa membangun karakter merupakan hal yang penting dalam pendidikan.

Dalam pembentukan karakter, tidak cukup hanya dengan mengandalkan pelajaran di sekolah, tetapi juga membutuhkan penunjang lain yang mendukung. Ekstrakurikuler adalah upaya mewujudkan kualitas pembelajar yang tidak hanya unggul dalam hal kognitif, namun keunggulan itu memiliki hubungan dengan kemampuan afektif dan psikomotorik, baik di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan sekolah. Kegiatan ini dapat menjembatani masalah dalam pendidikan sekolah dengan pendidikan di keluarga dan tantangan pada era globalisasi (Hambali & Yulianti, 2018). Salah satu ekstrakurikuler yang ditawarkan di sekolah adalah rohani islam, yang mana dapat membentengi dan membantu peserta didik dalam mengembangkan dirinya untuk menjadi lebih baik yang memiliki akhlak dan budi pekerti. Ekstrakurikuler rohis ini bisa menjadi alternatif bagi peserta didik untuk menjauhi hal yang negatif yang dapat merubah akhlak dan perilaku peserta didik (Anwar, 2015).

Dalam hal ini, guru juga berperan penting dalam hal pembentukan akhlak. Dimana guru sebagai pembimbing pribadi murid menuju pencapaian aqidah sejati dan penyampaian (jalan) untuk mendekat kepada-Nya. Hal ini disebabkan adanya keyakinan terhadap kualitas keilmuan dan ketinggian derajat guru, sehingga jika diteliti lebih seksama fokus utama dari tanggung jawab seorang guru adalah menjadikan muridnya bertauhid (Herdi, 2019).

Meskipun dalam mata pelajaran ada Pendidikan Agama Islam, tetapi kebanyakan siswa menganggap bahwa itu hanya tuntutan, bukan sebagai pelajaran. Siswa belum paham makna dari mata pelajaran PAI, jadi kebanyakan siswa hanya menganggap semua mata pelajaran sama. Namun tidak dapat dipungkiri, banyak siswa yang menjadi baik akhlaknya setelah mempelajari mata pelajaran PAI dengan baik (Emirita, 2017).

Berdasarkan studi terdahulu yang dilakukan penulis dengan Pembina Rohis (Rohani Islam) SMA Negeri 1 Lembang pada tanggal 25 November, beliau mengatakan bahwa akhlak siswa di sekolah ini masih terbilang rendah dan kurang

baik. Terlihat dari sikap yang siswa tunjukkan kepada guru, sikap kepada sesama teman, akhlak yang belum baik, dalam hal sholat pun masih terbilang belum baik.

Mengenai kegiatan ekstrakurikuler Rohis, beliau juga menuturkan bahwa untuk saat ini kegiatan ekstrakurikuler rohis belum berjalan dengan optimal dikarenakan sedang masa pembelajaran daring yang menyebabkan banyak agenda yang tidak bisa dilakukan. Hanya mentoring dan Ta'lim saja yang masih terus berjalan meskipun via virtual.

Berdasarkan ungkapan Pembina sekaligus guru PAI tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai sikap siswa dan juga ekstrakurikuler rohis Rohis di SMA Negeri 1 Lembang, karena antara sikap dengan ekstrakurikuler Rohis memiliki keterkaitan.

Dalam hal ini peneliti ingin melihat bagaimana kegiatan rohis di SMA Negeri 1 Lembang dan bagaimana pengaruhnya terhadap peserta didik. Kemudian kegiatan apa saja yang ada dalam rohani islam, apakah keberadaan rohani islam ini membawa pengaruh atau tidak. Maka penulis ingin melakukan penelitian dengan berjudul "PENGARUH EKSTRAKURIKULER ROHIS TERHADAP SIKAP KEAGAMAAN SISWA DI SMA NEGERI 1 LEMBANG".

B. Rumusan Masalah

Agar permasalahan menjadi terarah, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kegiatan ekstrakurikuler rohis di SMA Negeri 1 Lembang?
2. Bagaimana sikap keagamaan siswa di SMA Negeri 1 Lembang?
3. Bagaimana pengaruh kegiatan ekstrtakulikuler Rohis terhadap sikap keagamaan siswa di SMA Negeri 1 Lembang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kegiatan apa saja yang ada di rohis yang erat kaitannya dengan perubahan sikap keagamaan siswa di SMA Negeri 1 Lembang.
2. Untuk mengetahui sikap keagamaan siswa di SMA Negeri 1 Lembang.

3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kegiatan ekstrakurikuler rohis terhadap sikap keagamaan siswa di SMA Negeri 1 Lembang.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan bagi para penuntut ilmu dalam Pendidikan Agama Islam.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan rujukan Pendidikan Agama Islam.
- c. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan kajian untuk diteliti lebih lanjut di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pentingnya mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang bermanfaat seperti rohani Islam.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran atau masukan agar lebih memprioritaskan kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan urgensinya.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran dan masukan untuk lebih meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah.

E. Kerangka Berpikir

Menurut peraturan pemerintahan Nomor 62 Tahun 2014 menjelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan. Kegiatan ekstrakurikuler dapat dijadikan sebagai sarana bagi siswa untuk menampung minat dan bakat kegiatan tersebut. Dengan bimbingan guru dan Pembina maka kegiatan ekstrakurikuler rohis ini dapat membentuk sikap positif. Menurut Zainab Aqib & Sujak (2011: 81), ekstrakurikuler adalah

kegiatan yang berlangsung di luar jam pelajaran yang memiliki suatu susunan program yang mengaitkan antara program yang dipeoleh dengan kebutuhan dan keadaan lingkungan juga sebagai upaya pemantapan kepribadian dan untuk pengayaan wawasan (Noer, Tambak, & Rahman, 2017: 25).

Koesmarwanti dan Nugroho Widiyantoro (Koesmarwanti, 2000: 124), mengatakan bahwa kata “Kerohanian Islam” sering disebut juga “Rohis” yang artinya suatu wadah besar untuk menjalankan aktivitas dakwah di seklah yang dimiliki oleh siswa. Fungsi Rohis adalah forum, dakwah, pengajaran, dan berbagi pengetahuan Islam yang mampu membantu mengembangkan ilmu mengenai ajaran Islam yang diajarkan di sekolah (Zaman, 2017).

Rohis memiliki hubungan erat Pendidikan Agama Islam, dimana PAI sendiri merupakan usaha sadar yang bertujuan memahamkan, mengenalkan, dan menjadikan siswa berakhlak mulia, membut siswa untuk selalu mengamalkan jaran Islam sesuai Al-Qur’an dan Sunnah. Maka hal ini sejalan dengan tujuan adanya ekstrakurikuler rohani islam di sekolah, yaitu dimana rohis merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang berjalan di bidang keagamaan, selain tujuannya adalah untuk mencetak siswa- siswa yang memiliki imtaq yang baik juga lebih kepada praktek keagamaan, pengetahuan keislaman yang lebih mendalam, dan pembelajaran berorganisasi yang baik. Hal ini agar dapat membantu siswa terhindar dari perilaku buruk dan kenakalan remaja yang akhir-akhir ini sangat marak di negara kita (Faridah, 2008).

Ekstrakurikuler Rohis ini dapat meningkatkan kecerdasan spiritual. Hal ini sesuai dengan Firman Allah dalam Al-Qur’an surat Al-Hujurat: 15, yaitu:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang- orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu- ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar.”

Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah merupakan hal yang tidak wajib diikuti oleh peserta didik. Ekstrakurikuler rohis ini adalah suatu wadah untuk menampung

peserta didik yang memiliki tujuan untuk mendekatkan peserta didik dengan Allah Swt, menjadikan peserta didik lebih taqwa tanpa melupakan prestasi akademik yang ada di sekolah.

Kegiatan ekstrakurikuler rohis akan memberikan wawasan atau pengetahuan tentang Islam, menambah teman yang baik, belajar dakwah dengan bermacam-macam metode dan sebagai forum untuk silaturahmi.

Menurut Poerwadarminta dalam nuku Kamus Umum Bahasa Indonesia, secara etimologi, sikap adalah perbuatan yang berdasarkan pada pendirian, keyakinan atau pendapat.

G. W. Allport (1953) dalam buku Psikologi Sosial mengemukakan bahwa pengertian sikap adalah keadaan syaraf dan mental dari kesiapan, yang diatur melalui pengalaman yang menjadikan terarah terhadap respon individu dan memberikan pengaruh dinamik pada semua objek dan situasi yang berkaitan dengannya.

Maka dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan kesediaan bertingkah laku atau bertindak seseorang individu yang berdasarkan pendapat dan pendirian terhadap suatu objek atau hal tertentu (Mubarak, 2011).

Keagamaan adalah suatu keadaan yang mendorong diri manusia untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Dari pengertian ini, maka ada 3 aspek sikap keagamaan, yaitu:

1. Aspek kognisi, yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan intelek jiwa manusia, yaitu ketika akal pikiran manusia adalah potensi yang dapat dikembangkan untuk menghindari perbuatan yang buruk dan mendorong perbuatan yang baik. Manusia membutuhkan pegangan hidup yang disebut agama untuk memahami perbuatan-perbuatan, sehingga manusia mengakui adanya dzat yang maha kuasa yang dijadikan sebagai tempat berlindung.
2. Aspek afektif, yaitu segala yang berhubungan dengan gejala emosional atau perasaan seperti setuju tidak setuju, senang, tidak senang. Maka jika seseorang percaya bahwa agama itu baik dan benar, akan timbul perasaan suka yang akan menyebabkan timbulnya sikap batin yang seimbang dalam menghayati kebenaran agama.

3. Aspek konasi, yaitu segala hal yang berhubungan dengan perilaku keagamaan. Fungsi aspek konasi ini sebagai pendorong untuk timbulnya perasaan doktrin suatu agama untuk mengamalkan ajaran agama dengan ikhlas.

Dari uraian di atas, dapat diduga bahwa terdapat pengaruh antara ekstrakurikuler rohis terhadap sikap keagamaan siswa. Semakin aktif peserta didik mengikuti kegiatan rohis, maka akan semakin baik sikap keagamaannya. Semakin benar dan baik peserta didik mengikuti kegiatan rohis dan memahaminya, maka akan semakin terlihat perubahan yang ada pada diri peserta didik.

Agar lebih jelas kerangka berpikir di atas dapat digambarkan dengan skema sebagai berikut: Lihat gambar 1.1 halaman 8.

F. Hipotesis

Menurut Muhammad Alli (1992: 33), hipotesis adalah sebagai suatu kesimpulan yang menjadi jawaban sementara yang dibuktikan kebenarannya. Jadi hipotesis adalah semacam yang mengarahkan kepada penelitian.

Berdasarkan kerangka berpikir di atas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

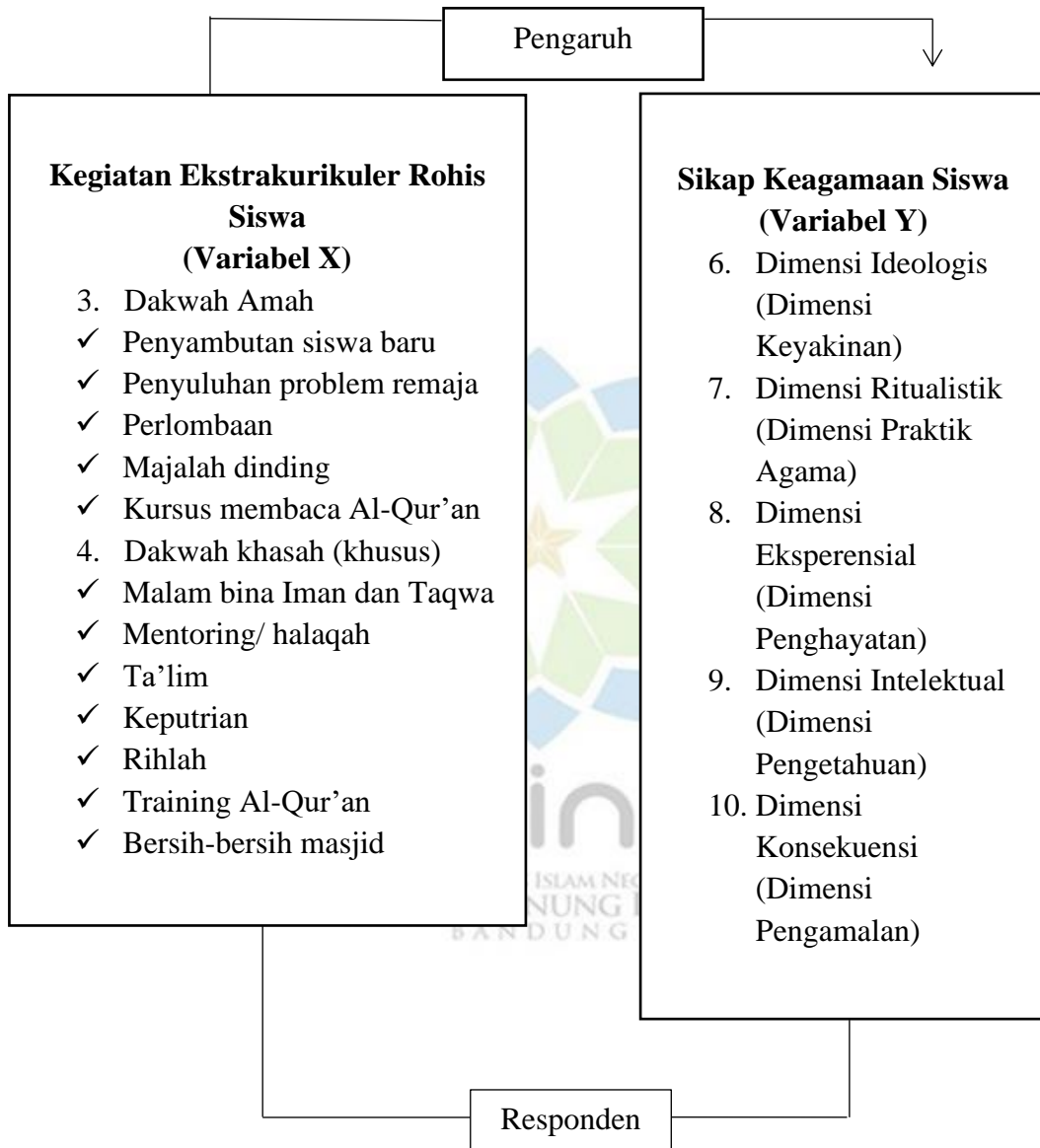
1. H_1 : Ada pengaruh kegiatan ekstrakurikuler Rohis terhadap sikap keagamaan siswa di SMA Negeri 1 Lembang.
2. H_0 : Tidak ada pengaruh kegiatan ekstrakurikuler Rohis terhadap sikap keagamaan siswa di SMA Negeri 1 Lembang.

Kaidah Keputusan :

- a. Tolak H_0 jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan terima H_1
- b. Terima H_0 jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan tolak H_1

Dari kaidah di atas dapat dirumuskan hipotesis penelitian yakni hipotesis alternatif (H_1) akan lebih besar dari hipotesis nihil (H_0) dengan korelasi positif yang signifikan. Dengan demikian dapat diprediksi bahwa dengan optimalnya kegiatan ekstrakurikuler Rohis, maka diduga akan berpengaruh terhadap sikap keagamaan siswa di SMA Negeri 1 Lembang.

Gambar 1.1 Skema Kerangka Berpikir



G. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu yang mendukung peneliti sebagai teori adalah sebagai berikut:

- 1) Mariana (2018) dalam penelitiannya berjudul “Peranan Ekstrakurikuler Rohis (Kerohanian Islam) dalam mengembangkan Sikap Religius Siswa di SMA Negeri Gemolong Sragen Tahun Ajaran 2017/2018”. Penelitian tersebut dilakukan untuk mengetahui peranan ekstrakurikuler rohis dalam mengembangkan sikap religious siswa, mengetahui faktor pendukung dalam mengembangkan sikap religious siswa melalui kegiatan rohis, dan mengetahui kendala-kendala yang terjadi dalam proses pengembangan sikap religious siswa di SMA Negeri 1 Gemolong melalui ekstrakurikuler rohis. Hasil penelitiannya menunjukkan peran ekstrakurikuler rohis adalah sebagai lembaga keagamaan, lembaga dakwah, lembaga kemasyarakatan, dan sebagai lembaga perjuangan. Kendala yang dihadapi adalah waktu, koordinasi yang kurang baik, dana dan anggaran. Perbedaannya yaitu Mariana meneliti peran, factor pendukung dan kendala yang terjadi dalam proses kegiatan ekstrakurikuler rohis (Mariana, 2018).
- 2) Ahmad Fuad (2015) dalam penelitiannya berjudul “Pengaruh Kegiatan Rohis dalam Peningkatan Sikap Keberagaman Siswa (Studi Kasus di MAN 11 Jakarta). Penelitian tersebut dilakukan untuk mengetahui pengaruh kegiatan Rohis dalam meningkatkan sikap keberagaman siswa di MAN 11 Jakarta. Hasil penelitiannya berdasarkan analisis data dan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang sangat kuat antara kegiatan rohis dalam peningkatan sikap keberagaman siswa. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti pengaruh kegiatan ekstrakurikuler rohis terhadap sikap yang berhubungan dengan agama (Basyir, 2015)
- 3) Ririn Astuti (2010) dalam penelitiannya berjudul “Peran Organisasi Kerohanian Islam (Rohis) dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Siswa di SMA Negeri 1 Godean Sleman Yogyakarta”. Penelitian tersebut dilakukan untuk mendeskripsikan bentuk peran Rohis dalam membentuk perilaku keagamaan siswa di SMA Negeri 1 Godean dan mengetahui hasil yang dicapai dari pelaksanaan program Rohis dalam membentuk perilaku keagamaan siswa di sekolah tersebut. Hasil yang dicapai dari pembentukan perilaku keagamaan di sekolah tersebut baik melalui observasi maupun

wawancara yaitu meningkatnya pengetahuan keagamaan siswa, adanya peningkatan perubahan perilaku keagamaan yang dialami oleh siswa di sekolah tersebut. Perbedaannya yaitu dalam Ririn Astuti membahas peran dan pelaksanaan program, sedangkan penulis membahas pengaruh dan kegiatan rohis (astuti ririn, 2013).

- 4) Dewi Faridah (2008) dalam penelitiannya berjudul “Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis terhadap Sikap Keberagamaan Siswa di SMAN 87 Jakarta”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kegiatan rohis terhadap sikap keberagamaan siswa di SMAN 87 Jakarta. Dari hasil penelitian yang diperoleh bahwa antara kegiatan rohis dengan sikap keberagamaan siswa terdapat pengaruh atau korelasi yang lemah atau rendah, hal ini terjadi karena kegiatan rohis di SMAN 87 Jakarta belum dapat menjadi penopang atau sarana yang dapat membantu perubahan sikap keagamaan mereka, baik dari segi akidah, ibadah maupun akhlak, hal ini dipengaruhi karena adanya pengaruh dari luar seperti lingkungan keluarga dan teman.
- 5) Sri Rizoi (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam terhadap Perilaku Beragama di SMAN 1 Air Batu Kabupaten Asahan”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh yang signifikan antara kegiatan ekstrakurikuler rohis terhadap perilaku beragama siswa di SMAN 1 Air Batu. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara keikutsertaan dalam kegiatan kerohanian islam dengan perilaku beragama siswa SMAN 1 Air Batu. Dari pengujian yang telah dilakukan, maka pengujian tersebut memperoleh t tabel sebesar 2,05964 maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang nyata (signifikan) antara variable (X) kegiatan ekstrakurikuler rohis terhadap variable (Y) perilaku beragama siswa.